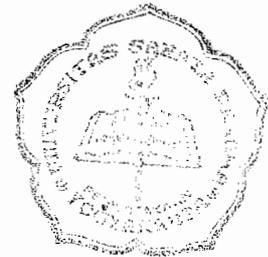


**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
DALAM USAHA SEKTOR JASA**

Studi kasus pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:
Niken Intan Sulistyorini

NIM : 002114247

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005

SKRIPSI

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*

DALAM USAHA SEKTOR JASA

Studi Kasus Pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta

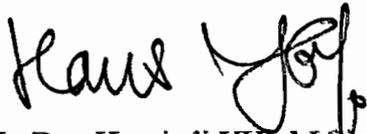
Oleh:

Niken Intan Sulistyorini

NIM : 002114247

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Ir. Drs. Hansiadi YH., M.Sc., Akt.

Tanggal 5 Agustus 2005

Pembimbing II



Drs. Edi Kustanto, M.M.

Tanggal 22 Agustus 2005

SKRIPSI
PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
DALAM USAHA SEKTOR JASA
Studi Kasus Pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta

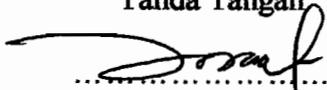
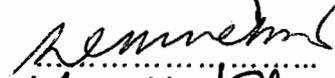
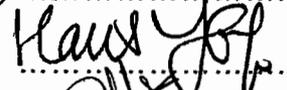
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Niken Intan Sulistyorini

NIM : 002114247

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 1 Oktober 2005
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Ak.	
Sekretaris	Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi YH., M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Akt.	

Yogyakarta, 14 Oktober 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Dekan


Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

MOTTO

Dengarkan apa yang dikatakan kepadamu, ketika akal berbicara, dan kalian akan selamat. Gunakanlah apa yang telah ia berikan dengan sebaik-baiknya, maka kalian akan menjadi prajurit bersenjata. Tuhan tidak pernah memberikan pembimbing yang lebih baik dari akal, dan tidak ada senjata yang lebih ampuh dari akal. Bila akal berbisik kepadamu, maka kamu akan kuat melawan nafsu. Karena ia adalah menteri yang cakap, pembimbing yang setia, dan penasehat yang bijaksana. Akal adalah cahaya dalam kegelapan, sebagaimana amarah adalah kegelapan ditengah cahaya. Jadilah kalian orang-orang bijaksana, biarkanlah akal, bukan nafsu, menjadi pembimbingmu.

Namun akal sendiri tidak akan berdaya tanpa bantuan pengetahuan. Tanpa saudara kembarnya ini akal hanyalah si miskin yang tak berwisma, sedangkan pengetahuan tanpa akal seperti sebuah rumah yang tidak dirawat. Bahkan cinta, keadilan, dan kebaikan sekalipun tidak akan banyak berguna jika akal tidak ada.

Akal yang tidak digunakan untuk belajar bagaikan tanah yang tidak diolah, atau tubuh manusia yang kurang makanan.

Akal bukan barang dagangan, tidak ada harga yang mampu membelinya. Nilai akal ada bersama kelimpahannya. Tidak seperti barang-barang yang dijual di pasar, hanya orang bijak yang mampu memahami nilai akal yang sebenarnya.

(KAHLIL GIBARAN)

Halaman Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ☺ *Bapak dan Ibu tercinta sebagai tanda bakti atas ketulusan kasih sayang, harapan, doa, dorongan moral dan materiil hingga terselesaikannya studiku.*
- ☺ *Adik-adikku tersayang atas dorongan, doa dan kasih sayangnya.*
- ☺ *Mas @-ku terkasih yang slalu membantu dan menemaniku didalam suka dan duka serta doanya yang slalu mengiringiku sekarang dan seterusnya.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, September 2005

Penulis



Niken Intan Sulistyorini

ABSTRAK

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM USAHA SEKTOR JASA

**Studi Kasus Pada BPRS Margirizki Bahagia
Yogyakarta**

**Niken Intan Sulistyorini
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2005**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui sistem pembebanan biaya *overhead* yang diterapkan oleh perusahaan, (2) untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* dengan menggunakan *ABC System*, (3) untuk mengetahui besarnya perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* yang digunakan oleh perusahaan dengan berdasarkan *ABC System*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Jenis penelitian ini adalah studi kasus pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta. Teknik analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah adalah: (1) mendeskripsikan sistem yang digunakan oleh BPRS Margirizki Bahagia dalam menentukan biaya *overhead* selama ini, (2) menyajikan perhitungan biaya *overhead* tiap produk pada BPRS Margirizki Bahagia dengan menggunakan *ABC System*, (3) menyajikan hasil perbandingan biaya *overhead* yang dihitung menurut perusahaan dengan berdasarkan *ABC System*.

Dari hasil analisis yang dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut: (1) penentuan biaya *overhead* yang berlaku selama ini didasarkan atas dasar tarif tunggal, (2) terdapat perbedaan dalam pembebanan biaya *overhead* antara sistem yang diterapkan perusahaan dengan *ABC System*. Perbedaan tersebut menyebabkan: (1) Tabungan Al Waidah menurut *ABC System* lebih rendah 23,31%, (2) Tabungan Al Mudharabah menurut *ABC System* lebih rendah 9,82%, (3) Deposito menurut *ABC System* lebih besar 494,67%.

ABSTRACT

The Application of Activity Based Costing System in The Service Sector

A Case Study at BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta

**Niken Intan Sulistyorini
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2005**

The objectives of this study were: (1) to know the overhead costs charging system applied by the company, (2) to know the charging of overhead costs by applying ABC System, (3) to know the differences between overhead costs charging system applied by the company and the one by ABC System.

The data collection methods were documentation, observation, and interview. The kind of this research was case study at BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta. The data analysis techniques used to answer the problem were: (1) describing the system used by BPRS Margirizki Bahagia to determine the overhead costs, (2) presenting the calculation of overhead costs per unit product based on ABC System, (3) comparing the calculation of overhead costs per unit product by the company and the one by ABC System.

Through the findings of data analysis, then it could be concluded that: (1) the overhead costs determination was based on single tariff, (2) there was differences in charging the overhead costs per unit product between the company's system and the one in ABC System. Those differences were: (1) Al Waidah saving 23,31% was lower with ABC System, (2) Al Mudharabah saving 9,82% was lower with ABC System, (3) Deposito was 494,67% was higher with ABC System.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang teramat sangat, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM USAHA SEKTOR JASA”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penelitian ini merupakan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala bantuan dan dorongannya tersebut, penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada:

1. **Drs. Alex Kahu Lantum M.S.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. **Ir. Drs. Hansiadi YH, M.Si., Akt.** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. **Ir. Drs. Hansiadi YH, M.Si., Akt.** selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis dengan memberikan masukan, saran dan semangat selama penulisan skripsi.

4. **Drs. Edi Kustanto, MM.**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis dengan memberikan masukan, saran dan semangat selama penulisan skripsi.
5. **Bapak Haji Waris selaku Direktur, Ibu Lilis dan Ibu Dewi** serta seluruh karyawan BPR Syariah Margirizki Bahagia Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian, membantu dan memberikan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. **Orang Tua-ku tercinta...** Bapak Lilik dan Ibu Riany, terima kasih atas doanya, dukungannya di setiap saat, serta cinta dan kasih sayangnya yang melimpah buat penulis. Aku bangga punya orang tua seperti kalian, semoga aku bisa membalas kebaikan dan kasih sayang kalian.
7. **Adik-adikku tersayang: Rio_mon**, “ayo jangan terus-terusan jadi dewa cinta”.
Angling ‘ndoet’... maemnya dikurangi ya, ntar celananya g muat smua.
Muah...
8. **Mas @-‘ku’** yang setia membantu, mengantar, menemani dengan sabar dan pengertian, juga atas doanya yang selalu menyertaiku selama ini dan seterusnya.
“*Tengkyu por loping mi...*” Smoga taon depan smua rencana qta terwujud.
Amin...
9. **Mba’ Nana** dan seluruh karyawan roti “**Vania**” Semarang atas pengertian, doa dan dorongannya, mudah-mudahan qta jadi buka cabang di Jogja.

10. **My Second Family:** Bapak-Ibu Wid Sudarto dan keluarga, serta karyawan “Widya Asih” *handicraft* & batik yang telah memberikan dorongan, kebaikan dan kasih sayangnya.
11. **Mbahti Harjomulyo-Patehan & Simbah Pawirodimulyo-Ngasem**, matur nuwun kagem dongonipun. **Om Topo & Bu Atik:** mkasih daunnya ya... sukses lho!
12. **Anak-anak kos putri “Yasmin” Sanggrahan-Concat:** Dewi “gendut”, inga’-inga’ hukum karma pasti ada lho; Lina “ting2”, beli wig aja biar g boros *rebonding*, ayo kapan qta jadi ‘sarimin’ lagi? Ayu “gendok”, duuh... cepetnya dapet pacar baru...; Ucie “bu haji” dan mba’ Anis, yang sabar ya klo jadi ibu guru; Tara, Ti2\$ dan Mumun, udah buka restoran bareng-bareng aja! Mba’ Nit-nit, jadi buka *counter* g? dan penghuni2 terakhir lainnya dan pacar2 kalian smua, terimakasih atas kebersamaan qta.
13. **Sahabat-sahabatku dari SMU Don Bosko Smg: Yenie & QQ** yang udah jadi ibu, ronda terus ya tiap malam? Babyhui, jangan males bikin skripsi; mba2 pegawai bank (hehe...) Ria & Zhantie Johar, awas jangan korupsi!! Shanti Pius, jangan galak-galak jadi SPV tar anak buahmu kabur smua; masku Cheye, ayo..kapan kamu nyusul dan cah2 Q-Roen: *keep smile* ☺
14. **Cah2 “Bottlehood” Wirobrajan:** Eko “penyo”, Mas Anto “bothak”, Dicky “jambrong”, Dowok & Agus “gowank”, Yudhi “si Choy”, d’Topik, Atuk

“bebek”, mpok Sari kapan berangkat ‘bedol deso’ ke Jakarta? Terima kasih atas segalanya. Opie “Samson Batam”, yakin ne mo ditarik dari peredaran?

15. **Teman2 seperjuangan akuntansi’00: Yanche**, makasih ya udah bantuin aku bikin skripsi. **Yessy “botel”**, selamat anda memecahkan rekor jomblo selama kuliah, hehe...; **Agung “Wagiyo”**, *thanks* ya kang udah banyak bantuin aq, smoga kmu April besok nyusul ya... Bayu, Ratno, Hugo, TJ, Tatik, Atik, Cimonk dan semua yang tidak tersebut, kalian slalu ada dihati dan kenangan.
16. **Anak2 MPT kelas pa’ Hans: Ri2h, Fani, Krisna, Elli, Mira, Novi, Dewi, Tian** dan semuanya: qta semua orang yang disayang Tuhan karena selalu sabar antri bimbingan, OK!
17. **Buat JOGJA *Never Ending Asia*_ku**: setengah dari hidupku adalah slalu bersamamu...
18. Kepada semua pihak yang sudah banyak membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas doa, dukungan dan kasih sayangnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu kepada semua pembaca, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kemajuan penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, September 2005


Niken Intan Sulistyorini

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penelitian	5

BAB II	LANDASAN TEORI	
A.	<i>Cost</i>	7
B.	<i>Costing</i>	9
C.	Jasa	10
D.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	12
E.	Akuntansi Biaya Tradisional	14
F.	<i>Activity Based Costing System</i>	16
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	26
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	26
C.	Subjek dan Objek	27
D.	Data yang Dicari	27
E.	Teknik Pengumpulan Data	28
F.	Teknik Analisis Data	29
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A.	Sejarah Berdirinya Perusahaan	31
B.	Prosedur Pendirian Perusahaan	32
C.	Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan	33
D.	Jenis Jasa/Layanan Perusahaan	34
E.	Personalia Perusahaan	38

F.	Pemasaran Perusahaan	45
BAB V	ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	
A.	Penentuan Biaya <i>Overhead</i> yang Dilakukan Oleh BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta	46
B.	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Dengan Menggunakan <i>ABC System</i>	49
C.	Perbandingan Biaya <i>Overhead</i> Antara Perhitungan Perusahaan Dengan <i>ABC System</i>	57
D.	Pembahasan	59
BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	64
B.	Keterbatasan Penelitian	65
C.	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Komposisi Pendidikan Karyawan	43
Tabel 2	Biaya <i>Overhead</i> Tahun 2004	47
Tabel 3	Biaya Produksi yang Dianggarkan	47
Tabel 4	Transaksi yang Ditargetkan Tahun 2004	47
Tabel 5	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Setiap Produk Tahun 2004	48
Tabel 6	Daftar Aktivitas.....	49
Tabel 7	Pembebanan Biaya-Biaya Pada Berbagai Aktivitas.....	50
Tabel 8	Pengelompokkan Aktivitas Berdasarkan Proses.....	50
Tabel 9	Pengelompokkan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas.....	51
Tabel 10	Tingkat Aktivitas, <i>Cost Driver</i> & Jumlah <i>Activity Driver</i>	52
Tabel 11	Rasio Tingkat Aktivitas, <i>Cost Driver</i> & Jumlah <i>Activity Driver</i>	53
Tabel 12	Pengelompokkan <i>Cost Pool Homogen</i>	54
Tabel 13	Perhitungan <i>Cost Pool Rate Homogen</i>	55
Tabel 14	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Untuk Tabungan Al Waidah Berdasarkan <i>ABC System</i>	56
Tabel 15	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Untuk Tabungan Al Mudharabah Berdasarkan <i>ABC System</i>	57
Tabel 16	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Untuk Deposito Berdasarkan <i>ABC System</i>	58

Tabel 17 Perbandingan Biaya <i>Overhead</i> Terhadap Produk Antara Sistem Perusahaan dengan <i>ABC System</i>	60
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Berbagai Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Biaya	8
Gambar 2 Struktur Organisasi PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini membawa perusahaan pada era globalisasi, dimana persaingan semakin ketat yang membuat pangsa pasar semakin kecil dan laba perusahaan semakin menurun. Hal ini mengakibatkan perusahaan mencari alternatif atau strategi baru untuk memperbaiki serta meningkatkan posisi pasarnya.

Dengan adanya persaingan global menuntut adanya profesionalitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Lebih dari itu, konsumen juga menuntut adanya suatu produk baik produk manufaktur ataupun produk jasa yang lebih berkualitas namun tetap mengedepankan harga yang terjangkau. Mau tidak mau perusahaan harus mampu berinovasi untuk memenuhi tuntutan konsumen jika tetap ingin bertahan dalam kancah persaingan dan tidak mau tersingkir. Oleh karena itu perusahaan harus mampu melakukan berbagai alternatif untuk menjangkau tuntutan baik dengan melakukan berbagai variasi produk, atau dengan melakukan efisiensi biaya. Produk dengan harga yang mahal, bisa jadi memang dikarenakan harga bahan baku yang mahal atau bisa dikarenakan kesalahan dalam melakukan manajemen biaya.

Dalam perusahaan tentunya terdapat berbagai macam biaya dari berbagai kegiatan produksi yang dilakukan. Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah

terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi;1992). Biaya merupakan faktor penting dalam menghasilkan produk atau jasa. Total biaya harus diukur dan selanjutnya harus dapat dikaitkan dengan unit yang diproduksi. Untuk itu biaya harus diukur secara tepat dan akurat. Pengukuran biaya meliputi penentuan jumlah dolar dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang digunakan pada produksi (Hansen & Mowen, 1997:131).

Persaingan yang semakin meningkat juga mendorong perusahaan untuk melakukan inovasi yang berkesinambungan. Untuk itu diperlukan sistem akuntansi biaya yang dapat mengakumulasikan biaya-biaya yang terjadi secara tepat serta dapat membebankan biaya-biaya tersebut dengan akurat. Informasi yang akurat mengenai proses pembuatan produk dan sumber-sumber daya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk sampai menjualnya ke pelanggan juga diharapkan dapat dihasilkan oleh sistem biaya yang ada. Ini penting karena informasi mengenai berbagai biaya yang terjadi dalam perusahaan merupakan salah satu informasi dari dalam perusahaan yang penting bagi manajer untuk menetapkan berbagai kebijakan (Supriyono, 1994: 126-127).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka dikembangkanlah sistem akuntansi yang berbasis aktivitas yang disebut dengan *Activity Based Costing System* (ABC Sistem) yang merupakan penyempurnaan dari sistem tradisional. ABC sistem merupakan pembebanan biaya yang dapat mengidentifikasi sumber-sumber biaya dan melimpahkan sumber biaya ini pada aktivitas dan pada akhirnya melimpahkan biaya-biaya aktivitas pada

produk atau jasa. Konsep dari *Activity Based Costing System* adalah konsep yang dikenalkan dalam banyak perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa untuk menanggulangi ketidakstabilan dari sistem biaya tradisional untuk keakuratan penyusunan biaya-biaya *overhead*. Biaya aktivitas dibebankan kepada suatu produk berdasarkan pada konsumsi produk atas aktivitas tersebut. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa ABC Sistem dapat memperbaiki penentuan harga pokok produk. *Activity Based Costing System* juga digunakan untuk mengurangi kemungkinan biaya-biaya yang timbul. Untuk dapat menentukan biaya jasa dengan tepat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan *Activity Based Costing System* Dalam Usaha Sektor Jasa yang merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Linda Smith Bamber dan K. E. Hughes II.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* yang ditetapkan oleh perusahaan pada saat ini?
2. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* bila menggunakan *Activity Based Costing System*?
3. Berapakah perbedaan antara penentuan biaya *overhead* yang diterapkan perusahaan dengan yang dihitung menggunakan *Activity Based Costing System*?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sistem pembebanan biaya *overhead* yang diterapkan oleh BPR Syariah Margirizki Bahagia Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penerapan pembebanan biaya *overhead* dengan menggunakan dasar *Activity Based Costing System* di BPR Syariah Margirizki Bahagia Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui besarnya perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* yang ditetapkan oleh BPR Syariah Margirizki Bahagia dengan pembebanan biaya *overhead* berdasarkan *Activity Based Costing System*?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang berguna bagi perusahaan. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan harga pokok yang lebih akurat, sehingga mampu bertahan dalam persaingan secara efektif dan efisien.

2. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis dalam menganalisa masalah pembebanan biaya *overhead* kepada produk dengan *ABC System*. Penulis juga dapat membandingkan antara teori dalam bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan, yaitu BPR Syariah Margirizki Bahagia Yogyakarta.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan yang berguna dan menjadi bahan pertimbangan lain yang berhubungan dengan penentuan pembebanan biaya *overhead* yang khususnya pada perusahaan jasa.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan secara jelas dan mendasar mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam mengolah data-data perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori tentang *cost*, *costing*, jasa, biaya *overhead* pabrik, akuntansi biaya tradisional, dan *Activity Based Costing System*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang diperlukan dan dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang sejarah perusahaan, tujuan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur perusahaan, personalia perusahaan, produk perusahaan, bentuk badan hukum perusahaan dan pemasaran perusahaan.

BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, data yang dikumpulkan dianalisa berdasarkan teknik analisis data yang sudah ditentukan dan didasarkan dengan teori-teori yang digunakan penulis.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil penulis dengan mendasarkan diri pada analisa dan pembahasan data dari hasil penelitian, keterbatasan masalah dalam melakukan penelitian serta berisi saran-saran yang berfungsi sebagai masukan bagi perusahaan.

BAB II

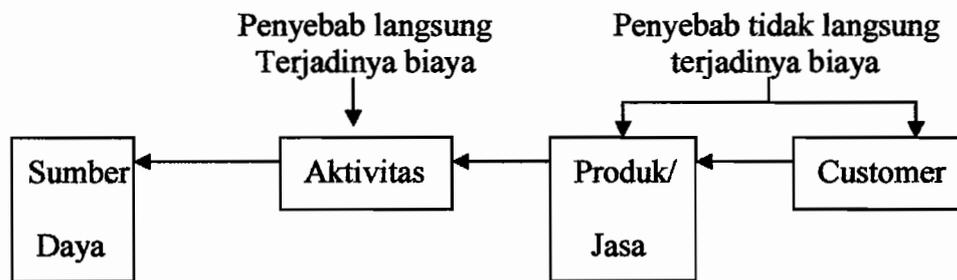
LANDASAN TEORI

A. Cost

1. Pengertian Biaya, *Cost*, dan *Expense*

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2000:38) adalah kas atau nilai ekuivalen yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa yang akan datang untuk organisasi. Menurut Sugiri (1994:21) biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomis tertentu untuk memperoleh sumber daya ekonomi lainnya.

Mulyadi (2003:4) menguraikan tujuan pengorbanan sumber daya adalah untuk menyediakan produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan tertentu *customer*. Untuk mewujudkan tujuan penyediaan produk atau jasa tersebut diperlukan aktivitas dan aktivitas ini mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian, aktivitas merupakan penyebab langsung terjadinya suatu biaya. Penyediaan produk atau jasa merupakan penyebab suatu aktivitas dilaksanakan. Produk atau jasa merupakan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu *customer*.



Gambar1. Berbagai Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Biaya (Mulyadi, 2003:7)

Sedangkan pengertian beban menurut Sugiri (1994:21) adalah pengorbanan sumber daya ekonomis untuk memperoleh penghasilan (*revenue*). *Cost* dan *expense* memiliki perbedaan. *Cost* merupakan biaya-biaya yang akan memberikan manfaat dalam periode yang akan datang. Sedangkan *expense* adalah biaya-biaya yang telah digunakan untuk mendapatkan penghasilan, dan merupakan biaya yang tidak dapat memberi manfaat lagi dalam periode yang akan datang.

2. Pengelompokan Biaya

Pengelompokan biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Pengelompokan ini didasarkan pada hubungan antara biaya dengan:

a. Hubungan antara biaya dengan produk

Proses pengelompokan biaya dan bahan dapat dimulai dengan mengkaitkan biaya pada operasi perusahaan. Dalam perusahaan pabrikase, biaya operasi total terdiri dari biaya pabrikase yang sering disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik dan biaya komersial.

b. Hubungan biaya dengan volume produksi

Beberapa jenis biaya bervariasi langsung dengan perubahan volume produksi atau keluaran, sedangkan biaya lainnya relatif tidak berubah. Jenis biaya yang berhubungan dengan volume produksi antara lain: biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel.

c. Hubungan biaya dengan departemen pabrikase

Departemen pabrikase terdiri dari departemen produksi, beban langsung dan tidak langsung, biaya bersama dan biaya gabungan. Departemen produksi adalah operasi secara manual ataupun dengan mesin, seperti membentuk dan merakit, dilaksanakan langsung terhadap produk atau bagian-bagiannya. Departemen jasa yaitu memberikan jasa atau pelayanan yang bermanfaat bagi departemen lainnya.

d. Hubungan biaya dengan periode akuntansi

Biaya dapat dikelompokkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dalam periode-periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva.

B. Costing

Menurut Maher dan Deakin (1997:190), costing adalah: “proses pembebanan yang proporsional dari biaya tidak langsung pada objek biaya”.

Terdapat tiga metode, yaitu: (Hansen dan Mowen, 1997:40) penelusuran

langsung, penelusuran penggerak dan pembebanan biaya tidak langsung atau alokasi.

Penelusuran langsung adalah suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan secara fisik dengan objek biaya. Kelemahan dari metode ini adalah tidak mudah untuk mengamati secara fisik jumlah pasti sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya.

Penelusuran penggerak adalah penggunaan penggerak untuk membebankan biaya ke objek biaya. Penelusuran penggerak menggunakan dua jenis penggerak dalam menelusuri biaya ke objek biaya, yaitu penggerak sumber daya dan penggerak aktivitas.

Pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya disebut alokasi. Karena tidak terdapat hubungan kausal, pengalokasian biaya pada metode ini didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan.

C. Jasa

1. Pengertian Jasa

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (1997:42) mendefinisikan “jasa sebagai tugas atau aktivitas yang dilakukan bagi seorang pelanggan atau aktivitas yang dijalankan oleh seorang pelanggan dengan menggunakan produk atau fasilitas organisasi”.

Tjiptono (1995:107) menyatakan bahwa “jasa adalah tindakan atau perbuatan yang ditawarkan oleh satu pihak lain yang pada dasarnya

bersifat *intangible* (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu”.

2. Karakteristik Jasa

Hansen dan Mowen (1997:42) menunjukkan bahwa jasa memiliki karakteristik utama yang membedakan dengan produk. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Intangibility* (ketidakberwujudan)

Intangibility yaitu pembeli jasa tidak dapat melihat, merasakan, mendengar atau mencicipi suatu jasa sebelum jasa tersebut dibeli.

b. *Perishability* (tidak tahan lama)

Perishability adalah jasa tidak dapat disimpan untuk kegunaan masa depan oleh pelanggan, tetapi harus dikonsumsi pada saat diselenggarakan.

c. *Inseparability* (tidak dapat dipisahkan)

Inseparability berarti bahwa produsen dan pembeli jasa biasanya harus melakukan kontak langsung pada saat pertukaran. Akibatnya, jasa sering kali tidak dapat dipisahkan dari produsen mereka.

d. *Heterogeneity* (heterogenitas)

Heterogeneity berarti bahwa terdapat peluang variasi yang lebih besar pada penyelenggaraan jasa dari pada produksi produk. Penyelenggara jasa dapat juga dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukan, bauran individu lainnya yang bekerja dengan mereka,

pendidikan dan pengalaman mereka, dan faktor-faktor pribadi seperti kehidupan rumah tangga.

3. Pengertian Perusahaan Jasa

Berdasarkan kegiatan usahanya, perusahaan dapat di golongan menjadi tiga yaitu:

- a. Perusahaan Manufaktur
- b. Perusahaan Dagang
- c. Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatan usahanya menjual jasa. Ini berarti bahwa perusahaan jasa menghasilkan keluaran berupa jasa atau pelayanan. Aktivitas yang terjadi di perusahaan jasa berbeda satu sama lain, misalnya: aktivitas di bank berbeda dengan aktivitas di biro perjalanan. Kemudian *output* untuk perusahaan jasa sulit untuk didefinisikan, karena output perusahaan jasa tidak berwujud.

D. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Blocher dan Chen (1998:117) biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah: “kumpulan semua biaya produksi yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung ke setiap lini produk (jumlah semua biaya tidak langsung)”.

Sedangkan pengertian BOP menurut Muhadi (2001:61) yaitu “biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya-biaya

produksi yang lain yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi ataupun dibebankan secara langsung pada pesanan tertentu atau produk tertentu”.

Muhadi (2001:61-62) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa cara penggolongan BOP, antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Penolong

Bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksinya.

2. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya suku cadang (*spare parts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya.

3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dihitung secara langsung karena produk atau pesanan tertentu. Berupa upah, tunjangan, biaya kesejahteraan

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya depresiasi mesin dan *equipment*, alat kerja dan aktiva tetap lainnya.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan dan kecelakaan kerja.

6. Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Yang termasuk didalamnya adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN.

E. Akuntansi Biaya Tradisional

Selama ini perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan sistem tradisional, sistem ini berasumsi bahwa produklah yang menimbulkan biaya sehingga biaya-biaya yang terjadi harus dialokasikan ke produk yang bersangkutan, dimana volume produk makin besar dan mengakibatkan biayanya semakin tinggi. Sistem tradisional ini terjadi pada saat variasi produk yang terbatas, teknologi yang stabil, serta terdapat dominasi biaya bahan baku dan tenaga kerja tidak langsung.

Sistem akuntansi biaya tradisional memiliki kekurangan. Cooper dan Kaplan (1991:82) menyebutkan kekurangan sistem akuntansi biaya tradisional tersebut adalah: sistem akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan jam tenaga kerja langsung (atau biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat biaya kepada produk dan jasa. Dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat biaya ke produk dan jasa hanyalah yang terkait dengan volume produksi. Pusat biaya terlalu besar dan berisi mesin yang memiliki struktur biaya *overhead* pabrik yang berbeda satu sama lain. Serta biaya pemasaran dan penyerahan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi,

namun sistem akuntansi biaya tradisional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya-biaya dicatat, dikumpulkan dan dikendalikan menurut elemen-elemennya berdasarkan pusat-pusat pertanggungjawaban. Tiga unsur biaya dalam penentuan harga pokok adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya tidak langsung produk.

Sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa volume keluaran atau unit produk merupakan satu-satunya pemicu biaya (*cost driver*). Asumsi tersebut menyebabkan timbulnya implikasi yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku dapat diidentifikasi secara langsung ke produk, karena perubahan biaya-biaya ini sebanding dengan volume keluaran atau unit yang diproduksi. Dalam mengumpulkan atau mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik kepada produk, dilakukan pemisahan biaya *overhead* pabrik tetap dan *variable*. Biaya *overhead* pabrik *variable* dapat langsung diidentifikasi dan dibebankan kepada produk. Sedang biaya *overhead* pabrik tetap, dialokasikan kepada produk secara arbiter.

Sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan dua pendekatan tarif dalam penentuan harga pokok, yaitu tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen. Dalam tarif pabrik menyeluruh perhitungan dilakukan dengan dua tahap. Pada tahap pertama, biaya *overhead* pabrik diakumulasi dalam satu kelompok besar pabrik secara menyeluruh, kemudian biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk, dengan mengalikan tarif dengan satu penggerak (*driver*)

yang biasanya menggunakan total jam tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik yang digunakan ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan perbandingan antara *overhead* pabrik yang dianggarkan dengan aktivitas yang diharapkan (jam tenaga kerja langsung).

Pada tarif departemen terdapat dua tahapan pembebanan. Pada tahap pertama, biaya *overhead* pabrik menyeluruh dibebankan pada tiap-tiap departemen. Dan pada tahap kedua, biaya-biaya *overhead* yang telah dibebankan pada tiap-tiap departemen dialokasikan kepada produk dengan menggunakan jasa alokasi pada unit yang diproduksi.

F. *Activity Based Costing System (ABC System)*

1. Pengertian ABC Sistem

Hansen dan Mowen (1997:146) menyatakan “*Activity Based Cost System* adalah suatu sistem biaya yang mula-mula menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian menelusuri biaya dari aktivitas ke produk”.

Blocher, Chen, dan Lin (2000:120) mendefinisikan “*Activity Based Costing System* sebagai pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”.

Sedangkan Supriyono (1994:80) mengemukakan, “*Activity Based Costing System* adalah sistem informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan (aktivitas)

yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan (produk dan pelanggan)”.

Untuk mengetahui *Activity Based Costing System* perlu diketahui juga beberapa pengertian berikut:

a. Aktivitas

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Blocher, Chen, dan Lin (2000:120) mendefinisikan “aktivitas sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas, contohnya pemindahan bahan merupakan aktivitas pergudangan.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (1999:37), “aktivitas adalah suatu unit dasar dari pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah organisasi”.

Brimson (1991:46) menyatakan untuk mengelola aktivitas yang baik harus dipahami tiga hal, yaitu:

- 1) Sumber-sumber yang dibebankan pada aktivitas atau berbagai aktivitas.
- 2) Jenis dan besarnya keluaran untuk mengukur aktivitas (*activity measure*).
- 3) Bagaimana sebaiknya aktivitas dilaksanakan (pengukuran kinerja).

Diungkapkan oleh Hansen dan Mowen (1997:51-52) dalam *ABC System*, aktivitas diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1) Aktivitas Tingkat Unit (*Unit-Level Activities*)

Aktivitas tingkat unit yaitu aktivitas yang dilakukan setiap suatu unit diproduksi. Penggosokan, pemolesan dan perakitan adalah contoh aktivitas tingkat unit. Ukuran output aktivitas tingkat unit, yang disebut penggerak tingkat unit (*unit-level drivers*), dapat berupa unit produk, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin.

2) Aktivitas Tingkat Batch (*Batch-Level Activities*)

Aktivitas tingkat batch adalah aktivitas yang dilakukan ketika sekelompok barang diproduksi. Contohnya adalah pemasangan, pemeriksaan, penjadwalan produksi dan penanganan bahan. Ukuran output untuk aktivitas tingkat batch disebut penggerak tingkat batch (*Batch-level driver*). Penggerak tingkat batch yang mungkin adalah jumlah batch, jam pemeriksaan, jumlah pesanan produksi, dan jumlah perpindahan.

3) Aktivitas Tingkat Produk (*Product-Level Activities*) atau Aktivitas Penopang Produk (*Product-Sustaining Activities*)

Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang diselenggarakan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan (*input*) yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat ketika jumlah produk yang berbeda meningkat. Perubahan rekayasa, pengembangan

prosedur pengujian produk, pemasaran produk, proses rekayasa, dan penyelesaian produk adalah contoh dari aktivitas tingkat produk. Sedangkan penggerak tingkat produk adalah jumlah pesanan yang berubah, jumlah produk, jumlah proses, dan jumlah penyelesaian pesanan.

4) **Aktivitas Tingkat Fasilitas (*Facility-Level Activities*)** atau **Aktivitas Penopang Fasilitas (*Facility-Sustaining Activities*)**

Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang secara umum menopang proses manufaktur. Contohnya adalah penyediaan fasilitas, pemeliharaan lahan, dan penyediaan keamanan pabrik. Ukuran output yang berguna atau penggerak tingkat fasilitas adalah ukuran pabrik (meter persegi), luas lahan yang dipelihara, dan jumlah tenaga keamanan.

b. *Cost Driver*

Blocher, Chen, dan Lin (2000:120) menyebutkan *cost driver* adalah faktor-faktor penyebab yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke lain produk atau jasa.

c. *Cost Pool*

Cost Pool adalah sekelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* berisi aktivitas yang memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya-biaya tiap aktivitas. Tiap-tiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi yang homogen.

2. Asumsi *Activity Based Costing System*

Dalam bukunya, Mulyadi (1993:11) mengatakan ada dua pengertian dasar dalam *Activity Based Costing System*:

a. Kegiatan menyebabkan timbulnya biaya

ABC system berangkat dengan anggapan bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. Produk (dan pelanggan) menyebabkan timbulnya permintaan atau penawaran

Untuk membuat produk diperlukan berbagai kegiatan, dan setiap kegiatan memerlukan sumber daya. Jadi dengan pengelolaan yang baik, manajer mampu membawa perusahaan unggul dalam persaingan jangka panjang. Untuk mampu mengelola kegiatan perusahaan, manajer memerlukan informasi biaya yang mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai kegiatan perusahaan.

3. Manfaat & Hambatan *Activity Based Costing System*

Blocher, Chen, dan Lin (2000:127) menyebutkan manfaat dari *Activity Based Costing System* adalah:

a. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk pasar, dan pengeluaran modal.

- b. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan '*product value*' dan '*process value*' dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan '*value*'.
- c. ABC memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Cooper dan Kaplan (1991:278-279) mengemukakan bahwa dalam menghadapi sistem akuntansi biaya yang baru yaitu *ABC system*, banyak yang berpendapat positif. Tapi walaupun demikian, penerapan sistem tersebut mempunyai keterbatasan dan hambatan, yaitu:

- a. Keseriusan penggarapan ABC di perusahaan. Pengembangan sistem baru tentunya membutuhkan tidak saja biaya tetapi juga perhatian, waktu, dan komitmen cukup lebih jauh.
- b. Pemahaman konsep ABC sering disalah tafsirkan, ABC adalah alat bantu yang dapat memberikan informasi kepada manajemen akan kondisi yang ada sebagai dasar pengambilan keputusan lebih lanjut.
- c. Sistem ABC dianggap sulit dan hampir tidak masuk akal. Kekhawatiran ini akan menyebabkan proses penerapan tidak maksimal.

- d. Komunikasi yang luas antar bagian diperlukan untuk menjalankan ABC ini. Saling keterkaitan ini mutlak baik dalam tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan.
- e. Laporan *ABC system* tidak dapat diterima sebagai laporan keuangan yang sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), jadi merupakan laporan manajemen alternatif.
- f. Perombakan total akan diperlukan dalam penerapan ABC hal ini akan memakan biaya, waktu, dan tenaga sehingga tidak mudah diterapkan.

4. **Persyaratan agar *Activity Based Costing System* lebih optimal**

Hasil penelitian dari Cooper dan Kaplan (1991:372) menunjukkan persyaratan agar *ABC system* lebih optimal, adalah sebagai berikut:

a. Diversifikasi produk tinggi

Syarat pertama ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau lini produk yang pemrosesannya menggunakan beberapa alat atau fasilitas manufaktur yang sama. Keadaan tersebut menimbulkan masalah dalam mengalokasikan atau membebankan sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas masing-masing produk.

b. Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat

Syarat kedua mengidentifikasikan bahwa ada beberapa perusahaan yang memproduksi barang yang sejenis, maka masing-masing perusahaan akan bersaing untuk dapat menguasai pangsa pasar. Keadaan seperti ini

memaksa para manajer mendapatkan informasi tentang harga pokok produk yang lebih akurat dan tepat, sehingga harga yang ditentukan dapat bersaing di pasaran.

- c. Biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk rendah

Tawaran *ABC system* adalah sangat baik dalam memberi informasi biaya dalam rangka menentukan harga pokok produk, sehingga laba yang didapat optimal. Hal tersebut berarti biaya perancangan dan pengoperasian *ABC system* harus lebih rendah dibanding dengan manfaat yang diperoleh dimasa yang akan datang. *ABC System* menawarkan berbagai manfaat dengan harga pokok produksi.

5. **Prosedur Perhitungan Biaya Menggunakan *ABC System***

Dalam penerapannya, *ABC System* memiliki tahap-tahap dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pertama-tama menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Oleh karena itu, *ABC system* juga merupakan proses dua tahap, tetapi pada tahap pertama *ABC system* menelusuri biaya *overhead* pabrik ke aktivitas bukan ke unit organisasi, seperti pabrik atau departemen. Pada sistem ABC, tahap pertama pembebanan biaya *overhead* pabrik melalui (Hansen dan Mowen, 1997:309-311):

- a. Pengidentifikasian berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya diaitkan dengan masing-masing aktivitas, dan aktivitas serta biaya yang berkaitan dibagi kedalam kumpulan yang sejenis (*homogen*). Setelah suatu aktivitas

diidentifikasi biaya pelaksana aktivitas ditentukan (dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak sumber daya).

b. Pembebanan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Delam langkah ini berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas.

c. Pengelompokan berbagai aktivitas

Setelah berbagai aktivitas diidentifikasi dan dibebankan, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan berbagai aktivitas yang ada dalam perusahaan.

d. Melakukan penjumlahan atas aktivitas yang telah dikelompokkan

Biaya-biaya dikaitkan dengan setiap kumpulan aktivitas sejenis dengan menjumlahkan biaya-biaya dari setiap aktivitas yang ada pada setiap kumpulan sejenis yang memiliki karakteristik yang sama: 1) secara logika berkorelasi dan 2) memiliki rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

e. Penentuan tarif kelompok (*cost pool rate*)

Tarif kelompok adalah tarif biaya per unit dari penggerak aktivitas yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Cost Pool Rate} = \frac{\text{Total biaya } \textit{overhead} \text{ kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Dasar pengukuran aktivitas tertentu}}$$

Prosedur tahap kedua:

Biaya dari setiap kelompok biaya *overhead* pabrik ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama. Jadi pembebanan *overhead* pabrik dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk dihitung sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok x *cost driver*
(pada suatu produk)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus di Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Margirizki Bahagia Yogyakarta. Studi kasus ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu bagian tertentu dari BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta. Penelitian ini ditujukan untuk mencari informasi yang diperlukan dalam analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat Syariah Margirizki Bahagia Kelurahan Banguntapan Kecamatan Bantul Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan 29 Januari sampai dengan 2 Maret 2005.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

- a. Bagian Akuntansi
- b. Bagian Pemasaran
- c. Bagian Personalia

2. Objek Penelitian

- a. Metode penentuan biaya *overhead* pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta.
- b. Biaya-biaya yang timbul dalam penentuan biaya *overhead* pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta.
- c. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta.

D. Data yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Data transaksi yang ditargetkan untuk tahun 2004.
3. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta.
4. Jenis-jenis biaya dan jumlah masing-masing jenis biaya dalam penentuan biaya *overhead* pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta yang ditargetkan pada tahun 2004.

5. Cara perhitungan yang dilakukan perusahaan dalam menentukan *unit cost* per aktivitas yang dilakukan pada BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya-jawab langsung dengan subjek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur penentuan tarif dan dasar-dasar pembebanan biaya *overhead*, kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan biaya *overhead*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan yang berisi gambaran umum perusahaan dan catatan-catatan perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh melalui teknik ini adalah data mengenai struktur organisasi, sumber daya yang tersedia, jenis dan jumlah biaya diversifikasi jasa, prosedur penentuan biaya jasa/proses pembebanan biaya ke jasa, besarnya biaya jasa dan berbagai anggaran biaya.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diperlukan agar dalam menganalisis permasalahan lebih sistematis.

1. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu: Bagaimana pembebanan biaya *overhead* yang ditetapkan oleh perusahaan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menyajikan data tentang biaya *overhead* yang dianggarkan secara keseluruhan pada tahun 2004.
 - b. Mendeskripsikan dasar penentuan tarif biaya *overhead* per unit di dalam pembebanan biaya *overhead* kepada produk.
 - c. Menyajikan data total biaya *overhead* keseluruhan untuk setiap produk.
2. Untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, dilakukan dengan dua tahap, yaitu:
 - a. Tahap Pertama
 - 1) Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan.
 - 2) Pembebanan biaya-biaya dengan berbagai aktivitas.

- 3) Melakukan pengelompokan terhadap aktivitas sejenis.
- 4) Melakukan penjumlahan atas biaya aktivitas yang telah dikelompokkan.
- 5) Penentuan tarif kelompok (*cost pool rate*), dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Cost Pool Rate} = \frac{\text{Total biaya overhead kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Dasar pengukuran aktivitas tertentu}}$$

b. Tahap Kedua

Pada tahap ini biaya dari setiap kelompok biaya *overhead* pabrik ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung pada tahap pertama. Jadi, *overhead* pabrik dibebankan dari setiap biaya kelompok ke masing-masing produk dihitung sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{cost driver} \\ \text{(pada suatu produk)}$$

3. Untuk menjawab pertanyaan ketiga, yaitu berapakah perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* yang diterapkan perusahaan dengan yang dihitung menggunakan *Activity Based Costing System*, dilakukan dengan menghitung selisih antara biaya *overhead* yang dihitung menurut perusahaan dengan biaya *overhead* yang dihitung berdasarkan *ABC System*, serta menghitung prosentase besarnya selisih biaya *overhead* yang dihitung menurut perusahaan dengan biaya *overhead* yang dihitung berdasarkan *ABC System*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Berawal dari Undang-Undang Pokok Perbankan no.10 tahun 1998, kelembagaan perbankan semakin mendapat keleluasaan dalam melaksanakan kegiatannya. Ditunjang lagi dengan adanya PP No.27 tahun 1992 tentang bank dengan prinsip bagi hasil, kini tidak ada lagi kendala untuk mendirikan bank, baik yang berbentuk bank konvensional maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Ide pendirian PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Margirizki Bahagia Yogyakarta didasari oleh berhasilnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang dinilai sehat oleh Bank Indonesia karena dapat bersaing dengan bank konvensional di Indonesia. Melihat potensi umat Islam di Yogyakarta khususnya di wilayah kecamatan Banguntapan tampaknya menjadi pertimbangan yang berarti untuk merintis Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Akhirnya pada tahun 1993 terkumpullah sebanyak 17 orang calon pemegang saham yang sepakat untuk menanamkan modal dasar sebesar Rp1.000.000.000,00 dan modal disetor sebesar Rp.250.000.000,00. Setelah kurang lebih setahun berdirinya PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.C2-4555 HT.01.01 tahun 1993, maka pada tanggal 8 Februari 1994 mulai

dioperasikan dan berkedudukan di Gedung Kuning No.153 Kelurahan Banguntapan Kecamatan Bantul Yogyakarta.

B. Prosedur Pendirian Perusahaan

Prosedur pendirian PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Membuat pendirian persetujuan prinsip kepada Menteri Keuangan yang dilampiri bukti pembukuan deposito ke Bank Indonesia sebesar Rp.50.000.000,00
- b. Membuat akte pendirian dengan akte notaris Umar Samhudi, SH di Yogyakarta tanggal 25 Juli 1992 No.84
- c. Mengalami perubahan I pada anggaran dasar dengan No akte C2-HT.01-01-4.9833 menjadi PT. BPRS Margirizki Bahagia
- d. Perubahan II tanggal 2 Mei 1993 dengan No akte C2-HT.01-01-4.1518 sampai sekarang
- e. Disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 11 Juni 1993 No. 024555 HT.01-01.Th93 tahun 1993
- f. Ijin operasi Menteri Keuangan No.5040 Lembaran Negara RI tanggal 26 Oktober 1993 No.86
- g. Pada tanggal 8 Januari 1994, PT BPRS Margirizki Bahagia resmi beroperasi

C. Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

Visi BPRS Margirizki Bahagia yaitu menjadikan BPRS Margirizki Bahagia sebagai salah satu bank yang tangguh dalam rangka membangun ekonomi umat, sebagai upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pemerataan kesempatan berusaha bagi pengusaha dan ekonomi lemah di Yogyakarta.

Pada perbankan syariah misi merupakan pendekatan sistem permodalan yang diarahkan pada peningkatan produksi serta membimbing masyarakat untuk memahami azas-azas syariah dalam bermuamalah. Adapun misi Bank Perkreditan Rakyat Syariah Margirizki Bahagia adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan.
2. Memberikan pelayanan secara mudah, cepat, murah, dan mengarah.
3. Membantu pengusaha muslim di pedesaan.

Adapun tujuan dari BPRS Margirizki Bahagia adalah mengembangkan produk dan mengenalkan produk-produk yang ada kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui dan menjadi tertarik untuk bergabung dengan BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta. Kemudian dengan semakin dikenalnya BPRS Margirizki Bahagia oleh masyarakat, maka dalam waktu dekat BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta akan membuka cabang.

D. Jenis Jasa/Layanan Perusahaan

Prinsip pengelolaan dana pada PT. BPRS Margirizki Bahagia tercermin dalam berbagai bentuk jasa/layanan yang ditawarkan, meliputi upaya bank untuk menggali dana masyarakat dan bagaimana dan tersebut disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Jasa/layanan pada BPRS Margirizki Bahagia menggunakan prinsip bagi hasil, dimana penetapan bagi hasil bukan berdasarkan prosentase tertentu yang telah ditetapkan sebelum nasabah menabung, tetapi berdasarkan proporsi tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak PT. BPRS Margirizki Bahagia, tetapi sebelumnya telah diketahui oleh nasabah, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Bagi hasil tersebut selalu diusahakan proporsional dan tentu saja halal karena semua operasi BPRS selalu diawasi oleh Dewan Syariah yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama.

Adapun jenis-jenis jasa/layanan yang ada pada PT. BPRS Margirizki Bahagia adalah:

1. Produk Penghimpun Dana
 - a. Tabungan Al Waidah

Simpanan yang penarikan dan penyetorannya dapat dilakukan sewaktu-waktu dalam jam kerja dengan menggunakan slip pengambilan/penyetoran. Kepada penabung diberikan buku tabungan (butab) dan setiap akhir bulan diberikan insentif berupa bonus.

b. Tabungan Al Mudharabah

Simpanan yang penyetorannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, sedangkan penarikannya hanya dapat dilakukan atas dasar kesepakatan bersama atau syarat-syarat tertentu dengan menggunakan buku tabungan. Kepada penabung diberikan nisbah bagi hasil yang besarnya ditetapkan di waktu akad.

c. Tabungan Haji

Simpanan nasabah yang berminat untuk menjalankan ibadah haji, dimana penarikannya dapat dilakukan pada saat akan menunaikan ibadah haji sebagai setoran ONH (Ongkos Naik Haji) atau kondisi-kondisi tertentu. Tabungan haji menggunakan konsep Mudharabah, dimana bagi hasil tabungan akan menambah saldo nasabah, sehingga dapat mempercepat niat nasabah untuk menunaikan ibadah haji. Penyetoran ONH (Ongkos Naik Haji) bekerjasama dengan Bank BNI Syariah Yogyakarta.

d. Tabungan Qurban

Simpanan nasabah yang berniat untuk menjalankan ibadah qurban, dimana penarikannya dilakukan pada saat akan membeli hewan qurban atau pada kondisi-kondisi tertentu. Tabungan qurban menggunakan konsep Mudharabah, dimana bagi hasil dari keuntungan pengelola dana akan menambah saldo tabungan qurban. PT. BPRS Margirizki Bahagia memberikan fasilitas pemesanan dan penyaluran hewan qurban.

e. Tabungan SPP

Simpanan nasabah yang berniat untuk membayar SPP (uang sekolah) bagi putra-putrinya, dimana penarikannya dapat dilakukan pada saat akan membayar SPP (uang sekolah). Tabungan SPP (uang sekolah) menggunakan konsep Mudharabah, dimana bagi hasil dan keuntungan pengelola dana akan menambah saldo tabungan.

f. Deposito Mudharabah

Simpanan uang nasabah dalam jumlah tertentu yang dapat diambil berdasarkan jangka waktu tertentu (1,3,6,12 bulan) atau menurut perjanjian dengan BPRS. Dana akan dikelola oleh BPRS untuk mendapatkan keuntungan. Deposan dapat bagi hasil keuntungan sesuai nisbah bagi hasil yang tertulis dalam bilyetnya.

2. Produk Penyaluran Dana

a. Prinsip Jual Beli

1) Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan untuk pembelian barang yang jelas kriterianya yang mana barang tersebut digunakan atau diperlukan dalam proses produksi atau pemutaran usaha. Pembayaran kembali dari harga pokok penjualan dan pembayarannya dapat dicicil perbulan. BPRS memperoleh keuntungan dari selisih harga jual dengan harga belinya.

2) **Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA)**

Pembiayaan untuk pembelian barang dengan sistem pembayaran kembali angsuran atau cicilan. Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil diberikan untuk pembiayaan modal kerja dan pembiayaan perdagangan, membantu pengadaan kebutuhan barang pada nasabah yang kekurangan dana.

b. **Prinsip Bagi Hasil**

1) **Pembiayaan Mudharabah**

Pembiayaan oleh BPRS dimana BPRS sebagai shahibul maal menyediakan dan 100% kepada mudharib yang mempunyai keahlian dalam bidang usaha yang akan ditekuninya untuk kegiatan usaha tersebut. Nisbah bagi hasil atas usaha tersebut ditetapkan berdasarkan perjanjian sesuai kesepakatan bersama.

2) **Pembiayaan Musyarakah**

Pembiayaan dimana BPRS bersama-sama dengan mitra usaha menyediakan dana untuk membiayai suatu proyek tertentu. Dimana mitra dapat mengembalikan dana berikut bagi hasil yang telah disepakati secara bertahap atau bagi hasil yang dibayar perbulan sedang pokok dibayar tangguh.

c. Prinsip Jasa

1) Pinjaman Kebajikan

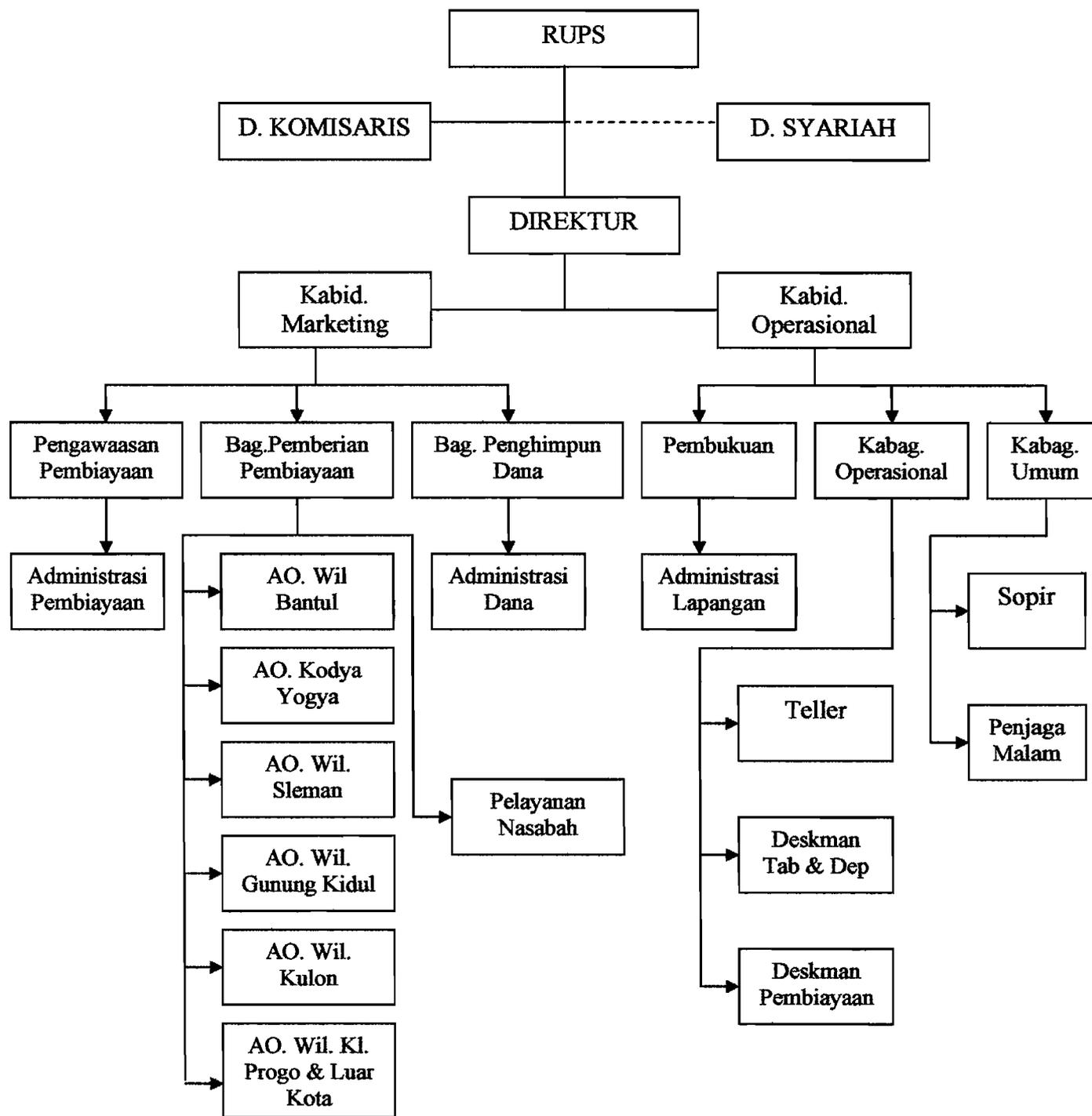
Pinjaman kebajikan merupakan perjanjian pemberian pinjaman oleh BPRS kepada kaum dhuafa untuk dikembangkan olehnya dan modal tersebut dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman tanpa memberikan tambahan imbalan dalam bentuk apapun. Pengembalian ditentukan dalam jangka waktu tertentu (sesuai kesepakatan bersama) dan pengembaliannya dapat dilakuakn secara angsuran.

E. Personalia Perusahaan

1. Struktur Organisasi Perusahaan

PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta merupakan sebuah cabang perusahaan yang bergerak dibidang jasa atau pelayanan. Struktur organisasi setiap perusahaan berbeda-beda karena kebutuhan tiap-tiap perusahaan berlainan. Struktur organisasi perusahaan selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan perusahaan itu sendiri. Adapun fungsi-fungsinya diatur dan disusun sedemikian rupa sehingga tidak terjadi saling melimpahkan tugas dan tanggung jawabnya.

Pada PT. BPRS Margirizki Bahagia kekuasaan tertingginya terletak pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Adapun struktur organisasi PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar2. Stuktur organisasi PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta

Keterangan:

- : Garis Koordinasi
- _____ : Instruksi dan pertanggung jawaban
- : Instruksi satu arah

Dari struktur organisasi diatas, maka tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

a. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

RUPS merupakan kekuasaan tertinggi di BPRS Margirizki Bahagia dimana setiap anggota wajib untuk menghadirinya.

b. Dewan Komisaris

1) Mewakili anggota (pendiri), Dewan Komisaris berwenang membuat kebijakan umum serta melakukan pengawasan kegiatan BPRS sehingga sesuai tujuan.

2) Melakukan pengawasan kegiatan dalam bentuk:

- a) Persetujuan pembiayaan untuk suatu jumlah tertentu
- b) Pengawasan tugas direktur
- c) Memberi persetujuan terhadap produk-produk yang akan dikeluarkan

c. Dewan Syariah

Memberikan nasehat kepada pengurus baik diminta ataupun tidak demi kemajuan BPRS.

d. **Direktur**

- 1) Memimpin jalannya BPRS sesuai dengan tujuan dan kebijakan umum yang digariskan Dewan Komisaris.
- 2) Membuat rencana kerja secara periodik (berkala) meliputi:
 - a) Rencana pemasaran
 - b) Rencana pembiayaan
 - c) Rencana biaya operasional
 - d) Rencana keuangan
- 3) Membuat kebijakan khusus sesuai dengan kebijakan umum yang digariskan oleh Dewan Komisaris.
- 4) Membuat laporan secara periodik (berkala) kepada Dewan Komisaris berupa:
 - a) Laporan perubahan baru
 - b) Laporan perkembangan perubahan
 - c) Laporan keuangan

e. **Kepala Bidang *Marketing***

Melaksanakan kegiatan pelayanan kepada semua anggota serta melakukan pembinaan agar pembiayaan yang diberikan tetap lancar.

f. **Administrasi Pembiayaan**

Bertugas membuat administrasi pembiayaan dan membuat laporan perkembangan pembiayaan

g. *Account Officer (AO)*

- 1) Bertugas melakukan pengawasan kepada nasabah
- 2) Menganalisa proposal pembiayaan nasabah

h. *Supervisor Pembiayaan*

- 1) Menerima usulan dan melakukan wawancara analisa pembiayaan
- 2) Mengajukan persetujuan perubahan kepada Direktur

i. Kepala Bidang Operasional

Bertugas menangani administrasi keuangan, menghitung bagi hasil serta menyusun laporan.

j. *Accounting*

- 1) Bertugas membuat jurnal dan buku besar
- 2) Melakukan perhitungan bagi hasil simpanan dan bagi hasil pembiayaan
- 3) Menyusun laporan keuangan

k. *Teller*

- 1) Bertindak sebagai penerima uang dan membuat bukti penerimaan
- 2) Melayani dan membayar pengambilan simpanan
- 3) Melakukan pembayaran sesuai perintah Direktur
- 4) Membuat buku kas harian dan diperiksa oleh direktur

l. Tabungan

Bertanggung jawab atas pencatatan dan pengadministrasian transaksi tabungan setiap harinya.

m. Deposito

Bertanggung jawab atas pencatatan dan pengadministrasian transaksi deposito setiap harinya.

2. Karyawan dan penggajian

Untuk menjalankan operasional perusahaan, PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang terdapat pada PT. BPRS Margirizki Bahagia berjumlah 18 orang. Adapun komposisi pendidikan pada BPRS Margirizki Bahagia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Komposisi pendidikan karyawan BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta

No	Tingkat Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Sarjana	5	1	6
2	Sarjana Muda	1	1	2
3	SLTA	3	5	8
4	SLTP	1	0	1
5	SD	1	0	1
	Jumlah	11	7	18

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sumber daya manusia pada PT. BPRS Margirizki Bahagia ditinjau dari jenjang pendidikannya sebagian besar SDM berpendidikan SLTA sejumlah 8 orang. Berdasarkan jenjang pendidikan

tersebut PT BPRS Margirizki Bahagia masih banyak memiliki karyawan lulusan SLTA dibandingkan dengan lulusan Sarjana.

Sistem penggajian yang diterapkan pada PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta adalah secara bulanan. Selain gaji bulanan karyawan, perusahaan juga memberikan fasilitas lain sebagai kesejahteraan karyawan berupa:

- a. Tunjangan kesehatan
- b. Tunjangan hari raya
- c. Tunjangan hari tua

3. Jam kerja

Dalam melaksanakan operasional perusahaan, karyawan PT. BPRS Margirizki Bahagia bekerja selama 6 hari dalam seminggu. Adapun jam kerja yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

Senin – Jumat : jam 08.00 – 16.00

Sabtu : jam 08.00 – 13.00

Istirahat : jam 12.00 – 13.00

F. Pemasaran

Jumlah konsumen yang dilayani oleh PT. BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tidak bisa lepas dari adanya promosi yang dilakukan oleh perusahaan. Promosi yang dilakukan oleh BPRS Margirizki Bahagia sampai saat ini adalah dengan cara:

1. Jemput bola

Maksud dari jemput bola disini misalnya ada nasabah yang menelpon akan menyetorkan dananya atau mengambil dana yang tersimpan pada BPRS Margirizki Bahagia maka petugas akan mengambil/menyetorkan dana dari nasabah tersebut, namun sebelumnya data dari nasabah tersebut dicatat terlebih dahulu.

2. Melalui forum

Misalnya di kantor-kantor, pada saat arisan, ataupun saat adanya perkumpulan-perkumpulan lainnya.

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Biaya *Overhead* yang Dilakukan Oleh BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta

Perusahaan BPRS Margirizki Bahagia Yogyakarta dalam menentukan biaya *overhead* menggunakan sistem perhitungan tarif *overhead* tunggal untuk seluruh produk. Dan dalam pendekatan ini perusahaan menganggap bahwa semua variasi biaya *overhead* dapat dijelaskan oleh satuan *cost driver*. *Cost driver* yang digunakan oleh perusahaan BPRS Margirizki Bahagia yaitu jumlah transaksi. Untuk memahami bagaimana pembebanan biaya *overhead* kepada produk yang diterapkan perusahaan, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2
Biaya *Overhead* Tahun 2004

No.	Komponen Biaya <i>Overhead</i>	Jumlah
1	Biaya Listrik	Rp 5.000.000,00
2	Biaya Perbaikan Komputer	22.000.000,00
3	Biaya Telepon	7.000.000,00
4	Biaya Pemeliharaan Gedung	1.200.000,00
5	Biaya Kesejahteraan Karyawan	5.700.000,00
6	Biaya BBM	3.500.000,00
	Total biaya <i>overhead</i>	Rp 44.400.000,00

Tabel 3
Biaya Produksi yang Dianggarkan Tahun 2004

No.	Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	%
1	Biaya Tenaga Kerja Langsung	108.000.000,00	67,31%
2	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	44.400.000,00	27,67%
3	Biaya Bahan Baku Langsung	8.050.000,00	5,02%

Tabel 4
Transaksi yang ditargetkan tahun 2004

Tabungan Al Waidah	12.045
Tabungan Al Mudharabah	6.924
Deposito	705
Total Transaksi	19.674

Dari data tersebut maka dapat dihitung tarif biaya *overhead*

$$\begin{aligned} \text{Tarif biaya } \textit{overhead} &= \frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ setahun}}{\text{Jumlah transaksi}} \\ &= \frac{\text{Rp } 44.400.000,00}{19.674} \\ &= \text{Rp } 2.256,79 \end{aligned}$$

Tabel 5

Perhitungan biaya *overhead* setiap produk tahun 2004

No.	Nama Produk	Tarif Biaya <i>Overhead</i> (1)	Jumlah Rekening (2)	Total Biaya <i>Overhead</i> Tiap Produk (1) x (2)
1	Tabungan Al Waidah	2.256,79	12.045	Rp 27.182.982,61
2	Tabungan Al Mudharabah	2.256,79	6.924	15.625.983,53
3	Deposito	2.256,79	705	1.591.033,86
	TOTAL		19.674	Rp 44.400.000,00

B. Perhitungan Biaya *Overhead* dengan Menggunakan *Activity Based Costing System*

Activity Based Costing System didalam perhitungannya sangat berbeda dengan sistem tradisional. Perbedaan yang terpenting dan mendasar adalah bahwa ABC menelusuri kos tidak langsung (*indirect cost*) pada *objek cost* dan *customer* atas dasar faktor-faktor (*cost driver*) yang menyebabkan atau berkorelasi tinggi dengan kos tidak langsung.

1. Tahap Pertama

- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead*.

Tabel 6
Daftar Aktivitas

No.	Aktivitas yang manimbulkan biaya <i>overhead</i>
1	Penggunaan listrik untuk komputer
2	Perbaikan komputer
3	Penggunaan telepon untuk komunikasi
4	Pemeliharaan gedung
5	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan
6	Transportasi untuk transaksi dari perusahaan ke nasabah



b. Pembebanan biaya-biaya dengan berbagai aktivitas

Pembebanan biaya ke aktivitas dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
Pembebanan biaya-biaya pada berbagai aktivitas

No.	Aktivitas	Biaya
1	Penggunaan listrik untuk komputer	Rp 5.000.000,00
2	Perbaikan komputer	22.000.000,00
3	Penggunaan telepon untuk komunikasi	7.000.000,00
4	Pemeliharaan gedung	1.200.000,00
5	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan	5.700.000,00
6	Transportasi untuk transaksi dari perusahaan ke nasabah	3.500.000,00
	TOTAL	Rp44.400.000,00

c. Pengelompokkan terhadap aktivitas yang sejenis

Tabel 8
Pengelompokkan aktivitas berdasarkan proses

Proses	Aktivitas
Teller	Penggunaan listrik untuk komputer
	Perbaikan komputer
Deskman	Penggunaan telepon untuk komunikasi
	Pemeliharaan gedung
	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan
	Transportasi untuk transaksi dari perusahaan ke nasabah

Tabel 9
 Pengelompokkan aktivitas berdasarkan tingkat aktivitas

Proses I <i>Teller</i>	Proses II <i>Deskman</i>
Tingkat unit: a) Penggunaan listrik untuk komputer Tingkat fasilitas: a) Memperbaiki komputer	Tingkat fasilitas: a) Penggunaan telepon untuk komunikasi b) Pemeliharaan gedung c) Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan d) Transportasi untuk transaksi dari perusahaan ke nasabah

d. Melakukan penjumlahan atas biaya aktivitas yang telah dikelompokkan

Setelah aktivitas-aktivitas yang sejenis dikelompokkan, selanjutnya dilakukan penjumlahan atas biaya aktivitas yang telah dikelompokkan (dapat dilihat pada tabel 10). Tetapi sebelum melakukan penjumlahan atas biaya aktivitas yang telah dikelompokkan tersebut, terlebih dahulu melakukan pengalokasian jumlah aktivitas yang dilakukan pada setiap jenis produk (lihat tabel 10).

Tabel 10Tingkat aktivitas, *cost driver* & jumlah *activity driver*

Proses	Aktivitas	Tingkat Aktivitas	Cost Driver	Jumlah Activity Driver			Total Activity Driver
				Al Waidah	Al Mudharabah	Deposito	
Teller	Penggunaan listrik untuk komputer	Unit	Jam komputer	6.480,00	4.320,00	4.320,00	15.120,00
	Perbaikan komputer	Fasilitas	Jam perbaikan	144,00	96,00	48,00	288,00
Deskman	Penggunaan telepon untuk komunikasi	Fasilitas	Jumlah pemakaian pulsa	249.050,99	153.670,12	127.170,71	529.891,82
	Pemeliharaan gedung	Fasilitas	Jam pemeliharaan	28,21	16,22	1,65	46,08
	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan	Fasilitas	JTKL	8.640,00	6.480,00	6.480,00	21.600,00
	Transportasi untuk transaksi dari perusahaan ke nasabah	Fasilitas	Jumlah Pemakaian BBM	1.080,00	900,00	720,00	2.700,00

Tabel 11
Rasio Tingkat aktivitas, *cost driver* & jumlah *activity driver*

Proses	Aktivitas	Tingkat Aktivitas	Cost Driver	Jumlah Activity Driver			Pool
				Al Waidah	Al Mudharabah	Deposito	
Teller	Penggunaan listrik untuk komputer	Unit	Jam komputer	0,42	0,29	0,29	I
	Perbaikan komputer	Fasilitas	Jam perbaikan	0,50	0,33	0,17	II
Deskman	Penggunaan telepon untuk komunikasi	Fasilitas	Jumlah pemakaian pulsa	0,47	0,29	0,24	III
	Pemeliharaan gedung	Fasilitas	Jam pemeliharaan	0,61	0,35	0,04	IV
	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan	Fasilitas	JTKL	0,40	0,30	0,30	V
	Transportasi untuk transaksi dari perusahaan ke nasabah	Fasilitas	Jumlah Pemakaian BBM	0,40	0,33	0,27	VI

Tabel 12
Pengelompokan *Cost Pool Homogen*

Pool	Aktivitas	Biaya
I	Penggunaan listrik untuk komputer	Rp 5.000.000,00
II	Perbaikan komputer	22.000.000,00
III	Penggunaan telepon untuk komunikasi	7.000.000,00
IV	Pemeliharaan gedung	1.200.000,00
V	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan	5.700.000,00
VI	Transportasi untuk transaksi dari perusahaan ke nasabah	3.500.000,00
	TOTAL	Rp44.400.000,00

e. Penentuan tarif kelompok (*cost pool rate homogen*)

Setelah penjumlahan *cost driver* setiap produk selama tahun 2004, maka langkah selanjutnya adalah biaya *overhead* dibagi dengan *cost driver*. Dengan pembagian itu, akan menghasilkan tarif biaya *overhead* per kelompok (*cost pool rate homogen*). Proses tersebut dapat dilihat pada tabel 13).

Tabel 13
Perhitungan *cost pool rate homogen*

Pool	Biaya Aktivitas (Rp) (1)	Jumlah Pemakaian			Total Pemakaian (2)	Tarif (1) : (2)
		AI Waidah	AI Mudharabah	Deposito		
I	5.000.000	6.480,00	4.320,00	4.320,00	15.120,00	330,69
II	22.000.000	144,00	96,00	48,00	288,00	76.388,89
III	7.000.000,00	249.050,99	153.674,80	127.170,71	529.896,50	13,21
IV	1.200.000,00	28,21	16,22	1,65	46,08	26.041,67
V	5.700.000,00	8.640,00	6.480,00	6.480,00	21.600,00	263,89
VI	3.500.000,00	1.080,00	900,00	720,00	2.700,00	1.296,30
	44.400.000,00	265.423,20	165.487,02	138.740,36	569.650,58	

2. Tahap Kedua

Langkah terakhir dalam sistem ini adalah penentuan biaya *overhead* per transaksi dari masing-masing produk. Langkah ini mula-mula menentukan total biaya *overhead* setiap produk dengan cara mengalikan seluruh aktivitas yang diserap dengan tarif biaya *overhead* yang sudah ditentukan. Kemudian untuk mendapatkan hasil biaya *overhead* per transaksi maka total biaya *overhead* setiap produk dibagi dengan jumlah transaksi yang dihasilkan selama satu tahun. Untuk perhitungan total biaya *overhead* dan biaya *overhead* per transaksi masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 14, 15 dan tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 14Perhitungan biaya *overhead* untuk tabungan Al Waidah berdasarkan *ABC System*

Pool	Jumlah Aktivitas yang Digunakan (1)	Tarif/aktivitas (Rp) (2)	Total Biaya Overhead (3) = (1) x (2)
I	6.480,00	330,69	2.142.871,20
II	144,00	76.388,89	11.000.000,16
III	249.050,99	13,21	3.289.963,58
IV	28,21	26.041,67	734.635,51
V	8.640,00	263,89	2.280.009,60
VI	1.080	1.296,30	1.400.004,00
			Rp 20.847.484,05

TOTAL (3)

Biaya Overhead/transaksi = _____

Jumlah transaksi

= Rp 20.847.484,05

12.045

= Rp 1.730,80

Table 15
Perhitungan biaya *overhead* untuk tabungan Al Mudharabah berdasarkan *ABC System*

Pool	Jumlah Aktivitas yang Digunakan (1)	Tarif/aktivitas (Rp) (2)	Total Biaya Overhead (3) = (1) x (2)
I	4.320,00	330,69	1.428.580,80
II	96,00	76.388,89	7.333.333,44
III	153.674,80	13,21	2.030.044,08
IV	16,22	26.041,67	422.395,89
V	6.480,00	263,89	1.710.007,20
VI	900,00	1.296,30	1.166.670,00
			Rp 14.091.031,41

TOTAL (3)	
Biaya Overhead/transaksi =	_____
	Jumlah transaksi
	= <u>Rp 14.091.031,41</u>
	6.924
	= Rp 2.035,10

Table 16Perhitungan biaya *overhead* untuk deposito berdasarkan *ABC System*

Pool	Jumlah Aktivitas yang Digunakan (1)	Tarif/aktivitas (Rp) (2)	Total Biaya Overhead (3) = (1) x (2)
I	4.320,00	330,69	1.428.580,80
II	48,00	76.388,89	3.666.666,72
III	127.170,71	13,21	1.679.925,06
IV	1,65	26.041,67	42.968,76
V	6.480,00	263,89	1.710.007,20
	720,00	1.296,30	933.336,00
			Rp 9.461.484,54

TOTAL (3)

Biaya Overhead/transaksi = _____

Jumlah transaksi

= Rp 9.461.484,54

705

= Rp 13.420,55

C. Perbandingan biaya *overhead* antara perhitungan perusahaan dengan *ABC System*

Untuk melihat ada tidaknya suatu perbedaan antara biaya *overhead* yang ditetapkan perusahaan dengan biaya *overhead* berdasarkan *ABC sistem*, diperlukan langkah-langkah yang jelas. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Perhitungan antara selisih biaya *overhead* menurut perusahaan dengan biaya *overhead* berdasarkan *ABC System*.
2. Besarnya selisih tersebut dinyatakan dalam persentase (%).
3. Dasar perhitungan persentase selisih antara biaya *overhead* yang dihitung menurut perusahaan dengan biaya *overhead* yang dihitung menurut *ABC System* adalah biaya *overhead* yang dihitung menurut perusahaan.

Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel 17 berikut:

Tabel 17Perbandingan biaya *overhead* terhadap produk antara sistem perusahaan dan *ABC system*

Produk	Jumlah Transaksi	Perusahaan		ABC System		Selisih (3)= (1)-(2)	Selisih BOP/total transaksi	(3)/(1) x 100%
		BOP/ Transaksi (1)	BOP/ Total Transaksi	BOP/ Transaksi (2)	BOP/ Total Transaksi			
Al Waidah	12.045	2.256,79	27.182.982,61	1.730,80	20.847.484,05	525,99	6.335.498,53	23,31%
Al Mudharabah	6.924	2.256,79	15.625.983,53	2.035,10	14.091.031,41	221,69	1.534.952,12	9,82%
Deposito	705	2.256,79	1.591.033,86	13.420,55	9.461.484,54	-11.163,76	-7.870.450,68	-494,67%

C. Pembahasan

Setelah selisih penentuan biaya *overhead* menurut sistem perusahaan dengan penentuan biaya *overhead* menurut *ABC System* diperoleh, maka dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Sistem pembebanan biaya *overhead* perusahaan didasarkan atas dasar tarif tunggal. Dengan sistem tersebut pembebanan yang dilakukan dianggap sama untuk semua jenis produk yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan formula *cost driver* yang dipakai untuk tiap produk. Padahal untuk setiap produk jumlah aktivitas yang dikonsumsi berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga dengan sistem tarif tunggal berdampak pada ketidaksesuaian pada biaya *overhead* yang dikonsumsi sebenarnya dengan biaya *overhead* yang diperhitungkan.
2. *Activity Based Costing System* menghitung secara rinci menggunakan jam komputer, jumlah pemakaian pulsa, jumlah pemakaian slip, jumlah pemakaian stempel dan jam pemeliharaan gedung. Penelusuran penggunaan item-item tersebut sangat berpengaruh terhadap biaya yang diserap setiap proses. Maka dengan perbedaan yang ada, sangat jelas berpengaruh terhadap pengalokasian biaya *overhead* untuk setiap produk.
3. Dengan melihat perbandingan pada tabel 17, tampak terlihat pembebanan biaya *overhead* dalam setiap transaksinya. Perbedaan ini terjadi karena pemakaian *cost driver* yang berbeda sehingga pembebanan biaya *overhead* ke setiap produk sangat variatif. Dari tiga produk perusahaan

yang dihitung, ada dua (2) produk yang mengalami perbedaan positif dan ada satu (1) produk yang mengalami perbedaan negatif. Perbedaan yang ada dari setiap produk tersebut terjadi karena dampak penggunaan penggerak aktivitas untuk membebaskan biaya *overhead* yang berbeda-beda. Perbedaan setiap produk tersebut adalah pembebanan biaya *overhead* dengan *ABC System* untuk tabungan Al Waidah dan Al Mudharabah biaya *overhead* per transaksi lebih rendah atau mengalami penurunan daripada perhitungan dengan sistem perusahaan. Sedangkan untuk deposito menurut *ABC System* biaya *overhead* per transaksinya lebih besar dibandingkan dengan perhitungan perusahaan. Tabungan Al Waidah biaya *overhead* per transaksi menurut *ABC System* lebih kecil 23,31% atau sebesar Rp525,99 dari perhitungan perusahaan. Perubahan ini terjadi karena produk ini tergolong pemrosesan yang ringan. Dan pemakaian *cost driver* tergolong sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan banyaknya transaksi yang terjadi. Tabungan Al Mudharabah biaya *overhead* per transaksi dengan *ABC system* lebih rendah 9,82% atau sebesar Rp221,69 dari perhitungan perusahaan. Penurunan ini terjadi karena penghematan pada proses deskman yaitu pada penggunaan telepon dan pemakaian BBM. Dengan kecilnya aktivitas setiap unit akan berpengaruh pada kecilnya biaya aktivitas yang dikeluarkan setiap unit. Sedangkan untuk deposito *ABC System* mengalami kenaikan sebesar 494,67% atau sebesar Rp11.163,76 dibandingkan perhitungan perusahaan.

Perbedaan ini terjadi karena hampir semua penggunaan *cost drivernya* cukup besar, terutama pada pemakaian pulsa dalam aktivitas komunikasi, baik dengan *customer* maupun dengan antar bagian, karena produk ini mempunyai resiko kesalahan yang tinggi sehingga perlu sering adanya komunikasi serta pemakaian BBM yang banyak dikeluarkan untuk penjemputan transaksi produk ini, dan juga transaksi yang terjadi sangat kecil bila dibandingkan dengan produk lainnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah diolah mengenai Penerapan *Activity Based Costing System* dalam Usaha Sektor Jasa, studi kasus di Bank Perkreditan Rakyat Syariah Margirizki Bahagia Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembebanan biaya *overhead* yang dilakukan perusahaan berbeda dengan *ABC System*. Pembebanan biaya *overhead* oleh perusahaan dilakukan hanya berdasarkan pada jumlah transaksi sehingga kos produk yang dihasilkan dari cara pembebanan ini menjadi tidak akurat. Sedangkan *ABC sistem* menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi dengan menggunakan penggerak tingkat batch (*batch-related drivers*), penggerak tingkat unit (*unit-level drivers*), penggerak penopang produk (*product-sustaining drivers*), penggerak penopang fasilitas (*facility-sustaining drivers*) dalam membebaskan biaya *overhead* kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Terdapat selisih atau perbedaan dalam pembebanan biaya *overhead* per transaksi dimana dalam *ABC System* pada tabungan Al Waidah lebih kecil 23,31% atau sebesar Rp525,99 dibandingkan dengan perhitungan perusahaan, begitu juga dengan perhitungan *ABC System* pada Al Mudharabah lebih kecil 9,82% atau sebesar Rp221,69 dari perhitungan

perusahaan. Sedangkan untuk deposito, perhitungan dengan *ABC System* lebih besar 494,67% atau sebesar Rp11.163,76 dari perhitungan yang dilakukan perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian di BPRS Margirizki Bahagia terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Waktu dan ruang lingkup penelitian yang disediakan perusahaan terbatas karena kesibukan operasional perusahaan.
2. Dalam menentukan aktivitas-aktivitas dalam perusahaan terdapat kesulitan pada pengidentifikasian antar aktivitas yang hampir sama.
3. BPRS Margirizki Bahagia sebenarnya menawarkan berbagai jasa namun penulis tidak dapat membahas semua jenis produk jasa yang ditawarkan karena proporsi transaksinya yang sangat kecil dan jarang dilakukan.

C. Saran

Perusahaan BPRS Margirizki Bahagia akan mampu menerapkan *Activity Based Costing System* dengan:

1. Membentuk tim yang secara khusus mempersiapkan *ABC System* dengan dibantu oleh seorang ahli dibidang sistem.
2. Memprediksi antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan *ABC System* dengan manfaat yang diperoleh setelah menerapkan *ABC System*.
3. Melakukan evaluasi secara berkala sebelum mencoba menerapkan *ABC System* keseluruhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamber, Linda Smith dan Hughes II, K.E. (2001). *Activity Based Costing in The Service Sector: The Buckeye National Bank*. Florida: American Accounting Association (AAA).
- Blocher, Edward J and Chen, Kung H and Lin, Thomas W. (1999), diterjemahkan oleh Ambarriani, Susty (2000). *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cooper, Robin and Robert S. Kaplan (1991). *The Design of Cost Management System*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall International, Inc.
- Hansen, Don R., Marryanne M. Mowen. (1997). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Maher, Michael W., Edward B. Deakin. (1997). *Akuntansi Biaya*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. (1992). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Perekayasaannya*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi. (2003). *Activity Based Costing System*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. ✓
- Muhady dan Joko Siswanto. (2001). *Akuntansi Biaya I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pedoman Penulisan Skripsi*. (2004). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiri, Slamet. (1994). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. ✓
- Supriyono, R.A. (1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Tunggal, Amin Widjaja. (1992). *Activity Based Costing System Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



**PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT SYARIAH
MARGIRIZKI BAHAGIA
SUKSES BERSAMA UMAT**

Jl. Gedongkuning No. 164, Telp./Fak. (0274) 370794, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

No : 35 /MRB/Um/VIII/2005
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Banguntapan, 30 Agustus 2005

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

PT BPRS Margirizki Bahagia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Niken Intan Sulistyorini
Nomor Induk : 002114247
Sekolah : Universitas Sanata Dharma
Jurusan : Akuntansi

Telah melaksanakan penelitian sejak bulan Januari-Maret 2005.
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan
seperlunya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PT BPRS MARGIRIZKI BAHAGIA 9

